

PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN SUPERCAMP

Hartono¹, Marhadi Saputro²

¹IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88, Pontianak

² IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88, Pontianak

¹andra.hartono@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kepercayaan diri dan peningkatan indeks prestasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika melalui penerapan *supercamp*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen, Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengolahan data secara deskriptif dan inferensial. Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design*, Rancangan penelitian ini adalah *one group posttest only design* dengan *posttest* berupa soal ujian akhir (UAS) mahasiswa sesuai semester masing-masing. hasil penelitian yang diperoleh adalah *supercamp* membentuk kepercayaan diri mahasiswa, akan tetapi dengan kepercayaan diri yang sudah terbentuk, indeks prestasi mahasiswa tidak meningkat walaupun Secara statistik deskriptif rata-rata indeks prestasi ada perbedaan sebesar 0,02.

Kata Kunci: IKIP PGRI Pontianak, Pendidikan Matematika, Supercamp, Kepercayaan diri.

Abstract

The purpose of this research is to know self confidence and improvement of student achievement index of Mathematics Education Study Program through application of supercamp. The research method used is experimental research method, This research type is quantitative with data processing descriptively and inferensial. Form of research in this study is pre experimental design, The design of this research is one group posttest only design with post test in the form of final exam (UAS) students according semester respectively. the result of this research is supercamp to form student confidence, but with self confidence that has been formed, student achievement index does not increase although statistically descriptive average achievement index there is difference of 0,02.

Keywords: IKIP PGRI Pontianak, Mathematic Education, Supercamp, Self Confidence.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan masyarakat, peran dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengantarkan masyarakat menuju kemajuan. Perkembangan ilmu pengetahuanlah sebagai komponen penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi di suatu negara tidak lepas dari peran besar

perkembangan ilmu pengetahuannya. Meningkatnya kemajuan teknologi dalam berbagai bidang banyak membawa kemudahan bagi umat manusia antara lain: perkembangan yang sangat pesat dalam bidang informasi dan komunikasi, teknologi pertanian, permesinan, penemuan dalam bidang kesehatan, militer, dan sebagainya. Semuanya itu merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan dan bukti nyata bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran penting bagi kemajuan peradaban manusia.

Perguruan tinggi sebagai tataran pendidikan tertinggi tentunya memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Terkait dengan fungsinya untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, maka ilmu pengetahuan menjadi bagian penting di dalamnya. Para akademisi yang terdiri dari dosen, mahasiswa, memungkinkan untuk melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Berbagai unsur akademisi ini didukung dengan kapasitas keilmuan, berbagai sarana, dan kegiatan ilmiah yang dilakukan sehingga dipandang mampu melakukan pengembangan ini.

Melalui belajar di perguruan tinggi sepatutnya mahasiswa dapat mengembangkan diri menjadi seorang pemikir kritis yang dapat menciptakan sesuatu inovasi dan bersifat orisinal sehingga dapat berguna di kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan merupakan kegiatan sepanjang hayat dan belajar di perguruan tinggi merupakan salah satu tempat untuk bisa melaksanakan kegiatan belajar itu. Setiap mahasiswa memiliki potensi untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya. Berbagai pengetahuan, teknologi, dan sains terbuka untuk semua orang, akan tetapi tidak semua orang dapat memilikinya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat menguasainya, setiap orang harus memiliki *skill*, *attitude*, dan *mind-set* yang tepat terlebih dahulu.

Setiap mahasiswa yang menjalankan proses belajar pastilah menginginkan prestasi yang baik dalam belajar yang ditekuninya. Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal. Menurut Slameto (2003:10) prestasi

belajar sebagai suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar.

Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai mahasiswa dalam mata kuliah tertentu setelah mahasiswa mengalami proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam satu satuan waktu. Tingkat keberhasilan prestasi belajar mahasiswa dapat ditinjau pada indeks prestasi kumulatif dan status akademik.

Sistem penilaian akhir perguruan tinggi di Indonesia dilambangkan dengan menggunakan lambang nilai aksara berupa A, B, C, D, dan E. Indeks prestasi merupakan alat ukur terhadap hasil studi mahasiswa dalam suatu perkuliahan. Indeks prestasi digunakan untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Begitu juga mahasiswa Pendidikan Matematika, tentunya menginginkan prestasi yang baik pula. Prestasi itu sering diidentikkan dengan Indeks Prestasi (IP) yang tinggi. Dari survei pendahuluan, data IP Mahasiswa Pendidikan matematika menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang mempunyai IP kurang dari 2,75. Rendahnya nilai tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri mahasiswa (faktor internal) maupun faktor dari luar diri mahasiswa (faktor eksternal). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah kepercayaan diri. Loekmono (Safitri, 2010: 20) mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana itu berasal.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa adalah dengan *supercamp*. Supercamp merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan diri seseorang baik dalam pengembangan personal, karakter dan bagaimana cara belajar yang efektif. Bentuk kegiatan dari *supercamp* ini adalah *camping* dengan muatan materi yang memotivasi kepercayaan diri mahasiswa serta beberapa materi mengenai perkuliahan yang diajarkan pada semester tersebut.

Supercamp merupakan sebuah program pelatihan yang menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang

menyenangkan (DePorter dan Hernacki, 2016: 5). *Supercamp* pertama kali dilaksanakan pada tahun 1982 di California, Amerika Serikat. Penelitian menunjukkan bahwa *supercamp* terbukti sangat berhasil dan harus di pertimbangkan sebagai model replika. Dalam disertasi Doktoralnya, Jeanette vos Groenendel (DePorter dan Hernacki, 2016: 19) mengatakan banyak manfaat dari *supercamp*. Dari hasil penelitiannya diperoleh data manfaat dari *supercamp*: 1) 68% meningkatkan motivasi; 2) 73% meningkatkan nilai pelajaran; 3) 81% memperbesar keyakinan diri; 4) 84% meningkatkan kehormatan diri; 5) 96% mempertahankan sikap positif; 6) 98% melanjutkan memanfaatkan ketrampilan hidup.

Sejatinya, banyak nilai positif yang dapat diambil dari *supercamp*. Beberapa diantaranya adalah mengajarkan peserta bagaimana bertahan hidup, belajar bekerja sama dengan orang lain bila membutuhkan bantuan, menanamkan sikap peduli lingkungan, belajar bagaimana cara membuat tempat untuk beristirahat yang nyaman dan aman dan yang tak kalah penting adalah memberikan pengalaman yang berharga dengan mencari *problem solving* dan pembelajaran *life skill*. Selain itu, *supercamp* juga baik untuk merangsang kecerdasan natural (*naturalist intelligence*) anak. Sebab, membiarkan anak berada di ruang terbuka dan alam bebas dapat mendorong anak mengetahui banyak informasi dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk alam yang ada di sekitarnya. Dalam penelitian ini, *supercamp* yang dilaksanakan menggunakan pembelajaran aktif *Quantum Teaching and Learning*.

Materi yang diberikan nantinya berupa pembelajaran dengan model *Quantum Teaching and Learning*. Pemilihan model ini didasarkan pada tujuan pelaksanaan yang ingin menggali potensi dan kepercayaan diri mahasiswa dan model ini dirasa cukup sesuai dengan pelaksanaan *camp* ini. *Quantum Teaching and Learning* ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Namun, Bobbi deporter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas (yang terkait dengan sifat jurnalisme).

Quantum Teaching and Learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya *suggestology*

(suggestopedia). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Untuk mendapatkan sugesti positif, menurut Hamzah dan Muhlissarini (2014: 158) ada beberapa teknik yang dapat diterapkan yaitu: a) Mendudukan siswa secara nyaman; b)

Memasang musik latar di dalam kelas sebagai *background* musik latar menyenangkan; c) Meningkatkan partisipasi individu; d) Menggunakan media grafik seperti poster dalam menjelaskan. Poster memberikan kesan besar dalam dalam penampilan tulisan; e) Menyediakan pengajar yang terlatih dalam seni memberikan sugesti.

Quantum Teaching and Learning merupakan perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dan juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Dengan demikian, *Quantum Teaching and Learning* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Quantum Teaching and Learning ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Namun, Bobbi deporter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas (yang terkait dengan sifat jurnalisisme).

Quantum Teaching and Learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya suggestology (suggestopedia). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Untuk mendapatkan sugesti positif, menurut Hamzah dan Muhlissarini (2014: 158) ada beberapa teknik yang dapat diterapkan yaitu: a) Mendudukan siswa secara nyaman; b) Memasang musik latar di dalam kelas sebagai *background* musik latar menyenangkan; c) Meningkatkan partisipasi individu; d) Menggunakan media grafik seperti poster dalam menjelaskan. Poster memberikan kesan besar dalam dalam penampilan tulisan; e) Menyediakan pengajar yang terlatih dalam seni memberikan sugesti.

Quantum Teaching and Learning merupakan perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dan juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan

yang memaksimalkan momen belajar. Dengan demikian, *Quantum Teaching and Learning* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Dalam *Quantum Teaching* guru sebagai pengajar tidak hanya memberikan bahan ajar, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswanya, sehingga siswa merasa bersemangat dan timbul kepercayaan dirinya untuk belajar lebih giat dan dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Cara belajar yang diberikan ke pada siswa pun harus menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran. Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman juga dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif. Siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dengan mudah karena lebih mudah untuk fokus kepada penyampaian guru.

Dalam *Quantum Teaching* guru sebagai pengajar tidak hanya memberikan bahan ajar, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswanya, sehingga siswa merasa bersemangat dan timbul kepercayaan dirinya untuk belajar lebih giat dan dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Cara belajar yang diberikan ke pada siswa pun harus menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran. Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman juga dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif. Siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dengan mudah karena lebih mudah untuk fokus kepada penyampaian guru.

Menurut Hygiene kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:20-21). Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149).

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:40-41).

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (Setiawan, 2014:14). Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri dan dukungan dari orang lain. Kepercayaan diri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu, dengan adanya kepercayaan diri seseorang menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *supercamp* dalam membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Selanjutnya dari tujuan tersebut dirumuskan sub tujuan yakni, (1) Mengetahui kepercayaan diri mahasiswa setelah diterapkan *supercamp*; (2) Peningkatan prestasi belajar mahasiswa setelah diterapkan *supercamp*.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2010:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010:72). Digunakan metode eksperimen karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan *supercamp* untuk membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan indeks prestasi mahasiswa Pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengolahan data secara deskriptif dan inferensial. Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* dengan menggunakan dua rombongan belajar mahasiswa Pendidikan Matematika yang terdiri dari semester II dan semester IV. Rancangan penelitian ini adalah *one group posttest only design* dengan *posttest* berupa soal ujian akhir (UAS) mahasiswa sesuai semester masing-masing.

Populasi adalah keseluruhan obyek peneliti yang mempunyai karakteristik yang dapat dijadikan sebagai sumber data suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah Mahasiswa program studi Pendidikan Matematika TA. 2016/2017. Sampel merupakan bagian populasi yang menjadi sumber penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Digunakannya teknik ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang mengkhususkan kepada mahasiswa

bimbingan akademik. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 mahasiswa yang diambil dari semester 2 dan semester 4.

Analisis data dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian yaitu 1) untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri mahasiswa setelah diterapkan *supercamp* maka digunakan analisis hasil angket dengan menghitung nilai rata-rata dan mengkategorikan tingkat kepercayaan diri mahasiswa; 2) Untuk mengetahui terdapat peningkatan prestasi belajar mahasiswa digunakan uji statistik dengan langkah Menghitung normalitas data

Uji normalitas menggunakan metode Lilliefors dengan rumus

X_i diubah menjadi bilangan baku z_i dengan transformasi:

$$z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

Statistik uji untuk metode ini ialah:

$$L_{obs} = Maks|F(z_i) - S(z_i)|$$

Dengan

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1);$$

$S(z_i)$ = proporsi cacah $Z \leq z_i$ terhadap seluruh z

Sebagai daerah kritis untuk uji adalah:

$DK = \{L | L > L_{\alpha;n}\}$ dengan n adalah ukuran sampel

H_0 diterima jika $L_{obs} \notin DK$

Selain dari itu H_0 ditolak

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji-t, yaitu

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: Penerapan Supercamp tidak dapat meningkatkan Indeks Prestasi Mahasiswa

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: Penerapan Supercamp dapat meningkatkan Indeks Prestasi Mahasiswa

$\alpha = 0,05$

$$t = \frac{\bar{D} - d_0}{s_d / \sqrt{n}} \sim t(n - 1) \text{ dengan } D = X - Y$$

Jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada sampel yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika semester 2 dan 4 TA 2016/2017 yang dilakukan pada tanggal selama 8 jam. Penelitian dilakukan berupa pemberian tindakan *supercamp* dalam rangka membentuk percaya-dirian mahasiswa dalam belajar dan meningkatkan indeks prestasi semester (IPS) mahasiswa. Adapun sampel penelitian seharusnya berjumlah 27 orang, akan tetapi yang hadir pada saat pelaksanaan

penelitian hanya berjumlah 20 orang. Adapun data indeks prestasi mahasiswa disajikan dalam Tabel 4.2. Data percaya-dirian tersaji dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Angket Kepercayaan-dirian

No.	NAMA	SKOR
1	NW	6
2	JA	5
3	NA	6
4	NS	4
5	KA	4
6	MS	5
7	BM	5
8	SLM	6
9	AA	6
10	AS	6
11	NM	6
12	AL	5
13	PMR	4
14	NEF	4
15	PJ	5
16	NE	6
17	NWS	5
18	PS	5
19	PMP	4
20	KHS	5
21	WP	6
22	IPS	5
23	MN	6
24	OO	6
Jumlah		125
Rata-rata		5,21
Standar Deviasi		0,77
Persentase		86,81%

Angket kepercayaan diri memuat 6 item pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif. Skor maksimal adalah 6, sedangkan rata-rata skor yang diperoleh sebesar 5,21. Nilai tersebut dikonversikan ke dalam persentase didapat sebesar 86,81% yang artinya rata-rata mahasiswa sudah memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Beberapa mahasiswa juga mengutarakan alasan dalam meyetujui atau tidak menyetujui pernyataan pada angket. Alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa cenderung pada hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Jadi, pada dasarnya mahasiswa sudah memiliki kepercayaan diri dalam memberikan pernyataan mengenai deskripsi dirinya sendiri.

Tabel 4.2. Indeks Prestasi Mahasiswa

No.	NAMA	INDEKS PRESTASI		s - d
		GANJIL (d)	GENAP (s)	
1	NW	3,67	3,70	0,03
2	JA	2,89	2,88	-0,01
3	NA	3,71	3,69	-0,02

4	NS	2,98	2,94	0,04
5	KA	2,04	2,04	0
6	MS	2,38	2,39	0,01
7	BM	2,57	2,50	0,07
8	SLM	3,1	3,21	0,20
9	AA	3,1	3,33	0,32
10	AS	3,62	3,55	-0,07
11	NM	2,76	2,76	0
12	AL	2,67	2,67	0
13	PMR	2,84	2,99	0,15
14	NEF	3,43	3,37	-0,06
15	PJ	2,54	2,64	0,10
16	NE	3,25	3,34	0,09
17	NWS	2,25	2,18	-0,07
18	PS	3,17	3,06	-0,11
19	PMP	3,09	3,01	-0,08
20	KHS	3,29	3,26	-0,03
21	WP	2,62	2,67	0,05
22	IPS	3,1	3,21	0,20
23	MN	2,95	2,93	-0,02
24	OO	3,57	3,57	0
Jumlah		71,59	71,89	0,30
Rata-rata		2,98	3,00	0,0125
SD		0,45	0,45	0,0828

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t sampel berpasangan. Sebelum dilakukan perhitungan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah metode Lilliefors data tabel 4.1 menggunakan uji-z dengan $N=24$ yang diperoleh

1) Data IP Semester Ganjil

$$L_{obs} = \text{Maks } |F(z_i) - S(z_i)| = 0,0642$$

Daerah Kritis

$$L_{0,05;24} = 0,1900 \text{ sehingga } DK = \{L | L > 0,1900\}$$

Dengan demikian $L_{obs} = 0,0642 \notin DK$

Keputusan:

Sampel Indeks Prestasi Semester Ganjil berasal dari populasi berdistribusi normal

2) Data IP Semester Genap

$$L_{obs} = \text{Maks } |F(z_i) - S(z_i)| = 0,0642$$

Daerah Kritis

$$L_{0,05;24} = 0,1900 \text{ sehingga } DK = \{L | L > 0,1900\}$$

Dengan demikian $L_{obs} = 0,0642 \notin DK$

Keputusan:

Sampel Indeks Prestasi Semester Ganjil berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji-t

Karena sampel berasal dari distribusi normal, maka dilanjutkan uji statistik untuk menjawab hipotesis yaitu menggunakan uji-t dengan sampel berpasangan. Perhitungan diperoleh sebagai berikut:

$$\bar{D} = \frac{0,3}{24} = 0,0125$$

$$S_d^2 = 0,0069 \text{ dan } s_d = 0,0828$$

$$t_{obs} = \frac{0,0125}{0,0828/\sqrt{24}} = 0,0308$$

Daerah kritis:

$$t_{0,05,23} = 1,714 \text{ dengan } DK = \{t \mid t > 1,706\}$$

$$t_{obs} = 0,0308 \notin DK$$

Keputusan uji: H_0 diterima

Kesimpulan: Penerapan Supercamp tidak dapat meningkatkan Indeks Prestasi Mahasiswa

Pada dasarnya mahasiswa sudah memiliki kepercayaan diri. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata hasil dari pengisian angket yang sangat tinggi. Pernyataan positif yang pertama adalah kepercayaan diri siswa mengenai kemampuan diri yang dimiliki untuk berkompetisi secara sungguh-sungguh. Keseluruhan responden menyatakan memiliki kepercayaan diri tersebut dan mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh Dosen pengajarnya. Lauster (Gufon, 2010) menyatakan percaya terhadap kemampuan diri merupakan salah satu orang yang memiliki kepercayaan diri. Pernyataan positif yang kedua yaitu kepercayaan diri mahasiswa dalam memenangkan suatu kompetisi. Pernyataan ini menjadi ekspresi optimis mahasiswa dalam berkompetisi. Mahasiswa sebagai responden secara keseluruhan memiliki sikap optimis untuk menang dalam berkompetisi, hanya ada 5 dari 24 responden yang tidak memiliki sikap optimis untuk menang. Padahal Keller (Rahmat, 2014) mengatakan, "*Optimism is the faith that leads to achievement*", melalui sikap optimis mengarahkan pada suatu prestasi yang ingin diraih.

Pertanyaan positif yang ketiga yaitu sikap berani untuk mengungkapkan kebenaran atau dapat dikatakan sikap kejujuran. Keseluruhan responden setuju untuk mengungkapkan kecurangan temannya jika dalam suasana ujian. Akan tetapi ada satu responden menyatakan memilih untuk diam atau tidak melaporkan. Menurutnya khawatir dianggap menjatuhkan teman sendiri. Pernyataan yang keempat adalah pernyataan yang bersifat negatif yaitu memaksakan kebenaran kepada orang lain. Semua responden menyatakan

tidak setuju, karena sikap seperti itu dikatakan sebagai sikap egois yang artinya bukan ciri-ciri pribadi yang memiliki kepercayaan diri.

Pernyataan positif yang kelima adalah pernyataan yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab. Beberapa responden mengungkapkan apa yang harus dilakukan dalam bertanggung jawab? Sebagai contoh responden yang bernama Adis Sugianto menyatakan dalam bertanggung jawab fokus yang dia lakukan adalah memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf terlebih dahulu dengan orang yang dirugikan, kemudian jika memungkinkan memperbaiki kesalahan tersebut atau memberikan kompensasi. Sikap tanggung jawab merupakan ciri orang yang memiliki kepercayaan diri (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:48-49). Pernyataan positif yang keenam terkait dengan proses pemecahan masalah. Secara umum mahasiswa setuju bahwa masalah harus dianalisis secara rasional dan realistis akan terselesaikan dengan baik. Permasalahan seharusnya dipahami terlebih dahulu seperti yang diungkapkan metode pemecahan masalah oleh Polya.

Indeks prestasi mahasiswa sebagai ukuran capaian akademik mahasiswa dalam perkuliahan, menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa. Semakin tinggi indeks prestasi mahasiswa, maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kecerdasan mahasiswa tersebut. Kecerdasan yang dimaksud tidak hanya kecerdasan intelektual, tapi termasuk juga kecerdasan secara emosional. Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penerapan *supercamp* memiliki indeks prestasi yang heterogen, mulai dari yang memiliki IP sekitaran 2,00 hingga yang 3,70. Jadi penerapan *supercamp* dilakukan kepada semua mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi maupun yang memiliki kecerdasan rendah.

Indeks prestasi mahasiswa semester ganjil berada pada sekitaran 2,98 dari skala 4 sebelum diterapkannya *supercamp*, sedangkan indeks prestasi mahasiswa semester genap pada sekitaran 3,00 dari skala yang sama sesudah diterapkannya *supercamp*. Secara empirik nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,02, akan tetapi lain halnya dengan pengujian hipotesis. Terlebih dahulu kedua data diketahui berasal dari populasi yang berdistribusi normal melalui uji normalitas. Uji dilakukan dengan uji-t sampel berpasangan, yang diperoleh keputusan penerapan *supercamp* tidak dapat meningkatkan indeks prestasi mahasiswa. Pada dasarnya hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan indeks prestasi mahasiswa per orangnya, dimana ditemukan ada beberapa mahasiswa mengalami penurunan. Penerapan *supercamp* yang tidak memberikan peningkatan, dikarenakan motivasi yang dimuat dalam kegiatan tidak menyentuh langsung pada bidang mahasiswa

yaitu pendidikan matematika. Terlebih lagi mahasiswa merasa penerapan supercamp sendiri tidak secara langsung mengatasi kesulitan belajar mahasiswa.

Simpulan dan Saran

Penelitian yang telah dilakukan meliputi analisis masalah, perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan yaitu menerapkan *supercamp*, hingga tahap analisis data diperoleh suatu kesimpulan. Adapun yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah supercamp membentuk kepercayaan diri mahasiswa, akan tetapi dengan kepercayaan diri yang sudah terbentuk, indeks prestasi mahasiswa tidak meningkat. 1) Penerapan *supercamp* membentuk kepercayaan diri mahasiswa melalui sikap keyakinan kemampuan diri yaitu mau berkompetisi, sikap optimisme yakin akan menang dalam berkompetisi, sikap kejujuran dan keberanian dalam mengungkapkan kebenaran, sikap tidak memaksakan kehendak, sikap bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, sikap rasional dan realistis dalam mengambil keputusan. Sikap-sikap tersebut terbentuk menjadi kepercayaan diri mahasiswa; 2) Penerapan *supercamp* secara statistik yang diuji menggunakan *uji-t* berpasangan diperoleh tidak terdapat peningkatan indeks prestasi mahasiswa. Secara statistik deskriptif peningkatan yang terjadi pada nilai rata-rata indeks prestasi mahasiswa yaitu sebesar 0,02. Secara individual, terdapat sembilan orang mengalami penurunan indeks, terdapat empat orang yang indeks nya tetap, dan sisanya mengalami peningkatan.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan juga motivasi yang menyentuh langsung pada bidang pendidikan mahasiswa dalam hal ini pendidikan matematika. Aktifitas yang termuat didalam tindakan juga dikemas layaknya aktifitas menyenangkan dalam belajar. Sebelum diberikan tindakan, harus dikembangkan terlebih dahulu pedoman kegiatan bagi mahasiswa. Kegiatan sebaiknya dilaksanakan lebih fokus yaitu tidak memperkenankan mahasiswa memegang *gadget*.

Referensi

- Deporter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2016. *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, Uno. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iswidharmanjaya, Derry dan Enterprise, Jubilee. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Safitri, Dwi. 2010. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang*. Skripsi Sarjana Psikologi UIN Malang. Tidak diterbitkan.
- Setiawan, Pongky. 2014. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?*. Yogyakarta: Parasmu.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.